

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya usia dini adalah waktu yang tepat untuk menstimulasi perkembangan perilaku kemandirian pada manusia. Pada masa ini adalah masa yang paling tepat untuk meletakkan dasar perkembangan mental, emosional, dan potensi otak anak. Sa'diyah (2017) juga mengungkapkan bahwa kemandirian perlu diajarkan dan dilatih sedini mungkin, mulai dari usia tiga tahun. Pada usia ini anak sudah mulai banyak berinteraksi dengan orang lain, tidak hanya dengan orang terdekatnya namun juga sudah mulai berinteraksi dengan orang-orang yang baru dikenalnya. Kemandirian pada anak akan tumbuh dan berkembang seiring dengan berjalannya waktu sehingga anak dapat menjadi pribadi seutuhnya. Anak yang mandiri sudah berarti bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri, sebab anak sudah terlatih menyelesaikan kebutuhan dirinya sendiri tanpa memerlukan bantuan orang dewasa.

Anak yang mandiri dapat lebih mudah dalam melakukan kegiatan bermain karena anak akan mudah untuk berinteraksi, berkomunikasi, dan bekerja sama secara baik. Menurut Barnadib (dalam Nurlaela, 2022) kemandirian merupakan kemampuan berinisiatif, mampu mengatasi hambatan atau masalah, mempunyai rasa percaya diri, dan dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain. Kemandirian juga dapat melatih mental agar menjadi lebih tangguh. Ketika anak terlalu bergantung kepada orang lain terutama orang terdekat (orang tua), tanpa disadari mental akan menjadi lebih manja, sebab dalam menjalani hidup diperlukan pribadi yang tangguh agar bisa melewati setiap permasalahan yang ada. Untuk menumbuhkan perilaku tangguh dapat dimulai dengan belajar untuk menjadi pribadi yang mandiri. Selain itu anak yang mandiri akan lebih kreatif dan aktif karena anak memiliki kecenderungan positif dalam aspek perkembangan fisik dan kognitif. Dalam perkembangan fisik anak akan lebih aktif dari pada anak yang manja atau masih bergantung kepada orang terdekatnya, sedangkan dalam perkembangan kognitif anak akan lebih kreatif

karena anak akan mengeksplor dan belajar menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya.

Anak yang ditanamkan jiwa kemandirian sejak dini akan mempengaruhi perkembangan psikis anak selanjutnya. Sebagaimana dijelaskan dalam Teori dan penelitian Goleman (dalam Kemendikbud, 2016) tentang kecerdasan emosi (Emotional Intelligence/EQ), mengingatkan bahwa keberhasilan hidup manusia tidak semata-mata ditentukan oleh kecerdasan intelektual (IQ) seperti yang dipahami sebelumnya, tetapi justru ditentukan oleh emotional intelligence. Pengembangan perilaku kemandirian pada anak usia dini sangat penting dilakukan untuk menumbuhkan benih-benih jiwa wirausaha, hal ini juga merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam rangka menghadapi persaingan hidup (Kemendikbud, 2016). Negara Indonesia merupakan negara yang kaya dan luas akan sumber daya alamnya, namun sumber daya manusianya lemah sehingga tidak mampu mengolah sumber daya alam yang melimpah. Salah satu upaya untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia adalah melalui pengembangan perilaku kemandirian yang optimal.

Dalam realita yang terjadi kemandirian anak usia dini masih belum optimal. Menurut Mahyumi (dalam Rizkyani, dkk, 2020) dalam hasil penelitiannya menunjukkan masih kurang optimalnya kemandirian anak usia dini, hal ini terlihat pada saat kedatangan murid diantar sampai ke dalam kelas, masih ada anak yang belum mampu membuka/memakai sepatu sendiri, lalu ketika berbaris masih ada yang belum mampu mengikuti aturan dalam berbaris, bahkan ketika proses pembelajaran di dalam kelas anak sering membiarkan mainan berserakan setelah selesai bermain. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu faktor lingkungan, minat, bakat, sarana dan prasarana, dan yang lainnya. Hal ini diungkapkan juga oleh Hidayat & Mirawati (2023) berdasarkan hasil surveinya bahwa 42,5 % kemandirian anak masih belum optimal karena rendahnya kreativitas guru dan belum tepatnya pemilihan metode pembelajaran yang dapat menstimulasi kemandirian anak usia dini, selain itu temuan penelitian Hidayat dan Mirawati menunjukkan bahwa sebesar 52 % pemberian tugas oleh guru dan faktor lainnya dapat mempengaruhi kemandirian anak.

Dalam mengembangkan kemandirian pada anak, guru yang berperan sebagai penanggung jawab kegiatan di sekolah harus mampu melaksanakan pembelajaran tentang kemandirian guna dapat melatih dan membiasakan anak berperilaku mandiri dalam setiap aktivitasnya (Ilvina, 2021). Berdasarkan beberapa hasil penelitian yang telah ditemukan, dapat diketahui bahwa dalam mengembangkan perilaku kemandirian diperlukan peran guru. Maka dari itu, pendidik usia dini harus mampu memilih dan menggunakan strategi yang tepat. Terdapat berbagai strategi yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kemandirian anak. Abdullah Nashih Ulwan (dalam Harahap, 2021) mengemukakan lima metode pendidikan dalam pembentukan karakter anak usia dini, yaitu pendidikan dengan keteladanan, pendidikan dengan kebiasaan, pendidikan dan nasihat, dan pendidikan dengan memberikan perhatian dan pengawasan. Dalam mengembangkan karakter kemandirian anak, guru dapat dilakukan dengan metode pembiasaan dan keteladanan. Pembinaan dalam pendidikan hendaknya di mulai sedini mungkin sebab pembentukan karakter khususnya karakter kemandirian diperlukan dorongan dan rangsangan yang dilakukan secara berulang-ulang agar dapat terbentuk.

Berdasarkan pengamatan sementara yang telah peneliti lakukan di salah satu TK Negeri Bandung, terdapat 68 dari 90 anak yang sudah menunjukkan sikap kemandiriannya. Mulai dari perilaku memakai sepatu sendiri, makan sendiri saat waktu istirahat, meminta tolong ketika tidak bisa membuka tempat makan/minum, langsung menutup kran setelah digunakan ketika mencuci tangan, menyimpan tas pada loker ketika tiba di kelas, dan langsung siap berbaris saat akan keluar dari pintu kelas. Perilaku tersebut sudah terlihat pada anak di kelas A. Selain itu setelah peneliti melakukan perbincangan dengan tiga orang tua murid yang bersekolah di TK tersebut didapatkan informasi yang menyatakan bahwa TK tersebut melakukan stimulasi kemandirian yang bagus. Peneliti juga mendapatkan informasi dari pengamatan sementara bahwa TK tersebut memiliki beberapa penghargaan yang berkaitan dengan salah satu kegiatan stimulasi kemandirian. Salah satunya adalah penghargaan terhadap kegiatan pra siaga yang dilakukan se-kota bandung. Peneliti melihat bahwa perilaku tersebut dikarenakan guru nya yang

konsisten, totalitas dan sabar dalam menjalankan perannya. Seperti guru yang membimbing anak agar mampu menyelesaikan tugasnya hingga selesai, memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan aktivitasnya sendiri mulai dari makan bekal sendiri, merapihkan kembali buku pembelajaran atau mainannya sendiri, dan sebagainya.

Terdapat tiga penelitian sebelumnya yang meneliti terkait peran guru dalam mengembangkan kemandirian anak usia dini. Penelitian pertama berjudul “Upaya Guru Mengembangkan Kemandirian Anak Usia Dini di TK Karunia Sukabumi Bandar Lampung”. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan subjek dan objek penelitian yaitu guru dan peserta didik di kelas B2. Hasil penelitian ini menunjukkan upaya yang dilakukan guru tersebut sudah dilaksanakan dengan optimal. Penelitian kedua berjudul “Strategi Guru Dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Usia 4-5 Tahun”. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menjelaskan terkait strategi dalam mengembangkan kemandirian anak di TK Mufadol Tambang Sawah Kecamatan Pinang Belapis Kabupaten Lebong. Penelitian ketiga berjudul “Peran Guru Dalam Melatih Kemandirian Anak Usia 3-4 Tahun di TK Tunas Muda I IKKT Palmerah, Jakarta Barat Tahun Ajaran 2018/2019”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi dan dokumentasi.

Berdasarkan latar belakang di atas dapat disimpulkan bahwa guru memiliki peran penting dalam mengembangkan perilaku kemandirian anak usia dini. Oleh sebab itu, peneliti termotivasi untuk mengkaji lebih dalam untuk menguraikan lebih lanjut terkait peran apa saja yang dilakukan oleh guru dalam mengembangkan kemandirian anak usia dini di salah satu TK Negeri Bandung. Hal tersebut yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul “Peran Guru dalam Mengembangkan Kemandirian Anak di Taman Kanak-kanak”

1.2 Rumusan Masalah

Secara umum rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Peran Guru Dalam Mengembangkan Kemandirian Anak di Taman Kanak-kanak”.

Berdasarkan uraian latar belakang dan rumusan masalah secara umum, maka peneliti membatasi permasalahan yang akan diteliti yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana peran guru sebagai pembimbing dalam mengembangkan kemandirian anak di salah satu TK Negeri di Bandung ?
2. Bagaimana peran guru sebagai motivator dalam mengembangkan kemandirian anak di salah satu TK Negeri di Bandung?
3. Bagaimana peran guru sebagai fasilitator dalam mengembangkan kemandirian anak di salah satu TK Negeri di Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Secara umum tujuan tentang penelitian ini adalah untuk mengetahui “Bagaimana Peran Guru dalam Mengembangkan Kemandirian Anak di Taman Kanak-kanak (Studi Kasus pada Salah Satu TK Negeri di Bandung)”.

2. Tujuan Khusus

Secara Khusus, tujuan yang hendak dicapai adalah:

- a. Untuk mengetahui peran guru sebagai pembimbing dalam mengembangkan kemandirian anak di salah satu TK Negeri di Bandung
- b. Untuk mengetahui peran guru sebagai motivator dalam mengembangkan kemandirian anak di salah satu TK Negeri di Bandung
- c. Untuk mengetahui peran guru sebagai fasilitator dalam mengembangkan kemandirian anak di salah satu TK Negeri di Bandung

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis manfaat dari penelitian ini yaitu sebagai rujukan awal untuk penelitian selanjutnya tentang Peran Guru Dalam Mengembangkan Kemandirian Anak di salah satu TK Negeri di Bandung

2. Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pihak-pihak sebagai berikut:

- a. Bagi Guru atau Pendidik PAUD

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi Guru di salah satu TK Negeri di Bandung sebagai bahan masukan dan referensi dalam meningkatkan pengembangan kemandirian anak usia dini.

b. Bagi Program Studi PG PAUD

Hasil Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi Program Studi PG PAUD sebagai sumbangan referensi dalam perkuliahan mahasiswa khususnya pada mata kuliah Strategi Pengembangan Sosial, Emosional, Moral dan Agama Anak Usia Dini

c. Bagi Pembaca

Hasil Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pembaca untuk memberi wawasan mengenai pentingnya pengetahuan dalam memberikan stimulasi terhadap kemandirian anak usia dini dengan strategi yang tepat.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi peneliti selanjutnya untuk menjadikan acuan dan mampu dikembangkan lagi menjadi topik bahasan yang lebih luas dan lengkap.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Berikut merupakan struktur organisasi dalam penulisan skripsi :

Bab 1 Pendahuluan, berisi uraian tentang pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

Bab 2 Kajian Teori, berisi tentang uraian tentang kajian teori yang membahas teori-teori kemandirian, metode untuk menstimulasi kemandirian, dan peran guru dalam menstimulasi kemandirian

Bab 3 Metode Penelitian, berisi tentang metode penelitian yang membahas mengenai tempat penelitian, desain serta metode rancangan penelitian, pedoman penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab 4 Hasil dan Pembahasan, berisi tentang temuan dan pembahasan yang membahas mengenai hasil penelitian pada saat sebelum dilaksanakan tindakan

Bab 5 Simpulan dan Rekomendasi, berisi tentang simpulan dan rekomendasi yang membahas mengenai kesimpulan dari hasil penelitian dan saran untuk bahan penelitian selanjutnya.